STRUKTUR PASAR DAN PERILAKU KOMPETITIF INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA PASCA IMPLEMENTASI API 2004

Nazaruddin Malik
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang
E-mail: nazaruddin@umm.ac.id

Abstract

This study aims to explain the market structure and competitive behavior of the Indonesian banking. Found that the market structure group of large banks declined from oligopoly leads to monopoly. In a large group of medium-small banking moving toward behavior monoplistik competition. Variation of the management efficiency of input factors, production capacity and business mix impact on variations in interest income and income distribution is unequal total inter-bank or bank group. Post-entry into the API, intense competition, the actions need to be followed closely and carefully by the bank management, but that does not mean reduction in financing opportunities in the banking sector that minimal risk.

Keywords: *Market Structure, Competitive Behaviour, Monopoly, Monopolistik Competition, API.*

Bank merupakan industri yang sarat akan resiko dan instabilitas, terutama akibat fluktuasi ekonomi dan kegagalan manajerial. Hal ini dapat berdampak negatif bagi industri-industri lainnya, karena perbankan memegang aset finansial dari konsumen dan produsen (kedua-duanya sebagai nasabah). Kegagalan perbankan dapat memiliki biaya ekonomis yang substansial. Pengalaman Indonesia saat krisis ekonomi 1998, menunjukkan beban biaya yang ditanggung oleh perekonomian melalui program restrukturisasi mencapai 47 persen dari Produk Domestik Bruto (Basri, 2002).

Lembaga perbankan terkonek-sikan melalui berbagai macam jaringan, melalui pasar antar bank dan sistem pembayaran. Kejutan (*shock*) yang terjadi pada sebuah bank dapat berdampak sistemik pada bank-bank lainnya dan dapat memicu munculnya krisis ekonomi dan keuangan. Karena itu, tujuan pokok kebijakan sistem keuangan adalah menciptakan sistem perbankan yang mendukung efisiensi dan stabilitas ekonomi.

Terdapat substitusi antara pertumbuhan dengan stabilitas. Suatu sistem yang kompetitif akan lebih efisien, namun kekuatan pasar, yaitu kemampuan untuk mematok harga secara menguntungkan diatas biaya marjinalnya dibutuhkan untuk menjaga stabilitas. Kekuatan pasar dan kompetisi dapat memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi. Regulasi yang bijaksana dapat mengurangi

aspek-aspek yang berpotensi negatif dari persaingan terhadap stabilitas (Northcott, 2004:2).

Tujuan deregulasi perbankan sesungguhnya adalah menciptakan mekanisme pasar yang efisien. Dari segi teori *industrial organization* (Martin, 1988), yaitu teori SCP (*structure, conduct* dan *performance*), kebijakan-kebijakan yang ditempuh seharusnya mengakibatkan bank-bank memiliki kebebasan menentukan *price strategy* (*conduct*), dalam hal ini tingkat suku bunga (Mahmud, 1994).

Menurut struktur pasarnya, karakter alami dari sektor perbankan adalah industri yang oligopolistik. Kebijakan-kebjakan perbankan, sejak dari Deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sampai dengan digulirkannya Paket Oktober 1988 yang memungkinkan kemudahan pendirian bank, karena secara implisit menganut *free entry* dan *free exit*, dinilai belum menyentuh struktur pasar perbankan. Bank-bank pemerintah semakin menurun andilnya namun masih memiliki pangsa pasar terbesar.

Lahirnya jumlah bank yang banyak mengakibatkan persaingan tingkat bunga menjadi ketat. Akibatnya, muncul persaingan non bunga sehingga hanya bank-bank besar yang mampu menanggung biaya. Bank-bank kecil berguguran, apalagi mereka jika tidak memiliki manajer andal dan *spread*-nya relatif tinggi.

Perilaku inefisiensi di kalangan bank-bank nasional di Indonesia juga terlihat dari masih lemahnya fungsi intermediasi bank. Jika biaya intermediasi masih tergolong tinggi, maka semakin tinggi pula biaya investasi yang dibebankan pada debitur. Akibatnya debitur akan membebankannya pada harga jual produk hasil investasi tersebut.

Pangestu dan Chart (1987) dalam Mahmud (1994) menunjukkan bahwa biaya intermediasi perbankan di Indonesia masih lebih tinggi dari pada Malaysia dan Thailand. *Spread* antara suku bunga simpanan dan pinjaman masih berkisar 6-9 persen. Suku bunga pinjaman rupiah masih bergerak diantara 13-16 persen sedangkan simpanan deposito rupiah masih berkisar pada rentang 7-9 persen.

Langkah-langkah yang ditempuh melalui program-program restrukturisasi pasca krisis ekonomi diharapkan dapat mengarahkan manajemen operasi bank untuk secara sungguh-sungguh menerapkan azas *prudential* terutama dalam pengelolaan aset dan hutang. Hal ini berkaitan dengan pemulihan kredibilitas perbankan, yang salah satu indikatornya adalah tercapainya efisiensi optimal dalam fungsi intermediasinya.

Selanutnya, lahir Undang-Undang Perbankan No. 7 /1992, yang bertujuan untuk menciptakan dasar-dasar yang mapan bagi perkembagan industri perbankan memasuki abad ke 21. Melalui Paket Mei 1993, perbankan diharapkan berperan aktif memecahkan masalah-masalah dasar yang masih muncul, seperti kredit macet, masalah kesehatan bank serta alokasi kredit untuk sektor usaha kecil menengah. Namun, sifatnya masih dirasakan berorientasi pragmatis dan berjangka pendek. Kebijakan ini lebih dinilai sekedar mengatasi ekses-ekses yang diakibatkan kebijakan

sebelumnya, tetapi belum menyentuh akar masalah sebenarnya (Basri, 2002).

Bulan Januari tahun 2004, pemerintah mengintrodusir Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang diharapkan dapat menciptakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh serta memberikan arahan, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan (Setiawan, 2004). Program ini merupakan upaya konsolidasi sistem perbankan melalui regulasi yang mengatur struktur perbankan bedasarkan pendekatan permodalan dan fokus cakupan operasional kegiatan perbankan.

Peraturan ini diikuti beberapa aturan lain melalui Pakjan 2005 dan penetapan bank jangkar (*anchor bank*). Kerangka regulasi ini seharusnya dapat dilihat kalangan perbankan sebagai landasan bagi perumusan strategi ke depan yang lebih berjangka panjang dan dapat mendorong peningkatan daya saing melalui perbaikan kinerja (Mulyana, 2005).

Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan struktur pasar dan perilaku kompetitif perbankan serta menjelaskan pengaruh faktor biaya input, indikator kapasitas operasional dan indikator bauran bisnis (*business mix*) sebagai variabel eksogen yang berdampak terhadap perilaku kompetitif dan kinerja bank dari aspek pendapatan bunga dan total pendapatan sebagai variabel endogen.

Hasilnya diharapkan dapat menghasilkan tolok ukur untuk menilai efek dari program-program restrukturisasi terhadap kecenderungan konsentrasi pasar dan perilaku kompetitif sebagai refleksi dari meningkatnya kompetisi dan daya saing sektor perbankan.

Tinjauan Pustaka

Teori organisasi industri, *structure-conduct-performance* (SCP), menyatakan bahwa perubahan struktur pasar (konsentrasi) suatu industri akan mengakibatkan perubahan kinerja (pola laba dan efisiensi) dari industri tersebut (Mahmud, 1994:265). Interpretasi tradisionil terhadap paradigm SCP didasarkan pada opini, bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi antar industri. Hubungan antara struktur pasar dan kinerja tergantung pada *entry barriers* yang membuat struktur pasar mempunyai hubungan positif dengan kinerja. Tidak adanya *entry barriers* menyebabkan kedua elemen tersebut tidak memiliki hubungan signifikan.

Pengertian *barriers*, mencakup hambatan masuk pasar dan hambatan operasional bagi bank, sebagai akibat dari berbagai bentuk regulasi maupun deregulasi yang diterapkan. Misalnya, kemudahan membuka kantor cabang, persyaratan kesehatan bank yang disyaratkan (komposisi modal, aset dan hutang) termasuk independensi dalam *pricing strategy* (penetapan suku bunga).

Pandangan *contestability* (pesaing potensial), menekankan pentingnya kondisi hambatan masuk pasar terkait hubungan konsentrasi dengan kinerja. Jika masih terdapat hambatan masuk yang tinggi, sumberdaya terkonsentrasi pada kelompok industri tertentu yang pangsanya besar, maka akan terjadi

perilaku kolusi yang dapat mengakibatkan meningkatnya profit. Kelompok industri ini tidak akan menghadapi ancaman pesaing potensial. Sebaliknya, jika hambatan masuk rendah, industri-industri dalam pasar yang terkonsentrasipun tidak akan mampu mempertahankan harga (tingkat bunga atau jasa). Kelompok industri tersebut akan menghadapi ancaman *contestability* (Mahmud, 1994:267).

Sebagian besar studi empiris tentang SCP dalam industri perbankan hasilnya mendukung hipotesis tradisionil tersebut. (Gilbert, 1984 dalam Kuncoro dan Harjono, 2002). Namun, mulanya hasil studi ini juga banyak ditolak, karena inkonsistensi dan kontradiksi yang memperluas ketidakpuasan pada pendekatan alternatif ini.

Hipotesis efisiensi muncul untuk menentang interpretasi tradisionil dari hubungan SCP. Penjelasan hubungan antara struktur pasar dan kinerja dari perbankan secara individual terletak pada efisiensi perbankan yang bersangkutan. Jika perbankan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dari pada pesaingnya (karena struktur biaya yang relatif rendah), maka perbankan dapat menempuh strategi memaksimalkan profit dengan mempertahankan harga dan ukuran perbankan seperti yang terjadi selama ini. Bank-bank yang paling efisien akan memperoleh peningkatan pangsa pasar dan efisiensi ini akan menjadi *driving force* di belakang proses konsentrasi pasar.

Studi empiris terhadap hipotesis efisiensi mencoba menjelaskan efisiensi perbankan tertentu dengan menggunakan variabel pangsa pasar tanpa memperhitungkan konsentrasi pasar. Brozen (1982), Evanoff dan Fortier (1988), dan Smirlock (1985) mendukung pendekatan efisiensi, bahwa efisiensi perbankan tertentu kelihatannya menjadi variabel dominan dalam menjelaskan profitabilitas industri perbankan (Kuncoro dan Harjono, 2002).

Pro dan kontra atas hipotesis SCP dengan hipotesis efisiensi sebenarnya terletak pada perdebatan soal peran regulasi perbankan untuk mengatur perilaku kompetitif , yang pada gilirannya menentukan pola hubungan antara struktur pasar dengan kinerja. Namun, pandangan moderat terhadap dua kutub tersebut meyakini bahwa pola regulasi yang berbeda mendorong hubungan yang berbeda pula antara struktur dan kinerja.

Keterkaitan struktur pasar dan kinerja mengandaikan adanya perilaku kompetitif tertentu. Peran regulatif dari pemerintah, khususnya melalui mekanisme moneter, signifikan dalam mengarahkan perbankan menuju kondisi persaingan ideal yang kompetitif. Tercermin misalnya, dari kemampuan operasional untuk meningkatkan skala efisiensinya. Kemampuan bersaing atas dasar efisiensi operasional menjadi landasan kukuh bagi terciptanya perbankan yang sehat dan mampu menopang kegiatan perekonomian atau sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh.

De Bant dan Davis (2000), menilai tingkat kompetisi pasar perbankan di Italia, Jerman dan Prancis sebelum pemberlakuan European Market Union (EMU),

diperbandingkan dengan bank-bank di Amerika. Kondisi kompetitif diestimasi dengan fungsi permintaan (*H-Statistic*), yaitu jumlah elastisitas penerimaan terhadap komponen-komponen pengeluaran. Estimasi situasi kompetitif dilakukan dengan menggunakan *interest income* dan *total income* sebagai variabel dependen serta membandingkan antara kelompok bank besar dan bank kecil.

Kesimpulannya, perilaku bank-bank besar di Eropa tidak secara penuh kompetitif jika dibandingkan dengan Amerika. Bahkan untuk bank-bank kecil tingkat kompetisi ditemukan cukup rendah, terutama di Jerman dan Italia. Perbankan di Amerika menghadapi kompetisi yang kebih ketat dari pada pasar perbankan di Eropa. Jerman dan Prancis cenderung menunjukkan kompetisi monopolistik untuk bank besar dan monopoli untuk bank-bank kecil. Di Italia baik bank besar dan kecil cenderung kearah kompetisi monopolistik. Implikasi temuan ini menunjukkan adanya ruang bagi peningkatan kompetisi pada sektor perbankan di Eropa dalam konteks EMU.

Cyree *et al*., (2000) mempelajari faktor penentu pertumbuhan bank dalam model regresi dua tahap. Tahap pertama, dibandingkan bank-bank dan cabang atau perluasan produk dengan bank-bank yang secara eksternal tidak tumbuh. Bank yang statusnya bank federal dinyatakan dengan pertumbuhan pendapatan yang tinggi. Bank-bank dengan harga tenaga kerja yang tinggi kemungkinan kurang tumbuh secara eksternal. Bank-bank besar kemungkinan secara eksternal lebih tumbuh. Tahap kedua, penentu pertumbuhan aktivitas bank-bank yang memperluas produknya adalah periode waktu, struktur bank, lingkungan yang diregulasi, kinerja dan karakteristik neraca.

Jaya dan Wanto (1998), menganalisis struktur dan kinerja industri bank swasta nasional. Menggunakan indeks *Herfindahl*, maka berdasarkan asset, dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan, terdapat kecenderungan bank-bank swasta nasional terkonsentrasi pada beberapa bank swasta besar. Dari segi pangsa pasar, peranan bank swasta nasional masih sangat kecil terhadap keseluruhan industri bank swasta nasional dan strukturnya masih oligopoli. Semakin besar variasi tingkat konsentrasi pasar perbankan, semakin tinggi pula solvabilitas, rentabilitas dan likuiditasnya.

Di Indonesia, periode 1980-1987, hubungan struktur pasar dan kinerja positif signifikan karena hambatan dalam pasar perbankan sangat besar. Pada periode 1988-1991, struktur pasar dan kinerja tidak memiliki hubungan signifikan. Derajat hambatan pasar yang semakin kecil mengakibatkan ancaman pesaing semakin besar. Bank-bank yang memiliki pangsa pasar besar tidak mampu melakukan kolusi untuk menetapkan harga yang tidak kompetitif meskipun pasarnya terkonsentrasi (Mahmud (1994).

Penelitian ini berangkat dari konsep bahwa tingkat kompetisi potensial di dalam pasar perbankan di Indonesia pasca krisis ekonomi 1997 cenderung semakin ketat. Pengalaman dari periode sebelumnya pasca deregulasi perbankan, kompetisi

cenderung semakin ketat jika dilihat dari semakin ketatnya persaingan dalam pangsa simpanan pihak ketiga (konsentrasi dalam total dana), pangsa kredit dan serta rasio *equity* dan *asset* (Mahmud, 1994).

Ketatnya persaingan ditentukan oleh perubahan dalam struktur pasar perbankan Indonesia dan akan berdampak terhadap kinerjanya. Namun hubungan antara struktur pasar dan kinerja pada gilirannya justru akan ditentukan oleh keberadaan tingkat kompetisi potensial (*contestability*) yang terjadi di dalam pasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pasar dan perilaku kompetitif perbankan serta membuktikan tiga hipotesis, yaitu:

H_1: Perubahan harga input berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku kompetitif perbankan.

H_2: Perubahan kapasitas operasional berengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku kompetitif perbankan.

H_3: Perubahan indikator bauran bisnis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku kompetitif perbankan melalui dampaknya terhadap perubahan biaya dan penerimaan.

Sampel terpilih adalah 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai akhir tahun 2006. Terpilih 20 bank, menurut ketersediaan dan konsistensi laporan keuangan yang dipublikasikan. Bank-bank tersebut rata-rata telah memiliki pengalaman dalam industri perbankan lebih dari 15 tahun. *Pooling data* dikumpulkan dari laporan tahunan bank dan catatan atas laporan keuangan bank terpublikasi oleh BI maupun BEI periode 2002-2006. Periode ini ditentukan untuk dapat menggambarkan upaya perbankan Indonesia keluar dari krisis ekonomi 1998 melalui program-program pemulihan (*recovery*) dan penyehatan bank, khususnya pasca diterapkannya API 2004.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Mengklasifikasikan kelompok bank-bank sampel ke dalam kategori bank berskala menegah besar dan kecil menurut nilai rerata asetnya. Jika asetnya lebih besar dari rerata bank maka dikategorikan bank berskala menengah besar dan sebaliknya bilai nilai asetnya di bawah rerata.
2. Menghitung dan mendeskripsikan masing-masing nilai rasio konsentrasi, indeks Herfindahl (pangsa pasar) dan H-statistik dari Panzar-Rose (PR) untuk mendapatkan gambaran tentang struktur pasar dan tingkat kompetisi potensialnya.

Adapun pengukuran rasio konsentrasi adalah sebagai berikut :

$$CRm = \frac{\sum^{m} MSi}{\sum^{n} MS} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Dimana :

CRm = besarnya tingkat konsentrasi m bank

MS = pangsa pasar

m = jumlah bank-bank terbesar yang sedang diamati

MSi = pangsa pasar bank ke i

n = jumlah seluruh bank yang diamati
NV = nilai variabel
NVi = nilai variabel bank ke-i, yaitu total aset, besar dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan

Struktur pasar dapat diketahui dengan menerapkan perhitungan menggunakan *partial index* dan *herfindahl index*, rumusnya adalah:

$$MSi = \frac{NVin}{\sum_{NVi=1}^{n} NVi} \text{ dan } IH = \sum (NVi / NV)^2 \ldots (2)$$

Notasi *n* adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam suatu industri, sedangkan *NVi* merupakan besaran absolut dari variabel yang diamati pada perusahaan ke-*i*. Nilai H-statistik diperoleh dengan mengestimasi persamaan turunan dari pendapatan tersebut kedalam bentuk regresi OLS dengan nilai konstan yang diambil pada *pooling data* yang ada, dengan asumsi bahwa semua observasi adalah independen. Dengan mengestimasi persamaan tersebut, diasumsikan bahwa indikator nilai H mengikuti tren waktu sehingga:

$$H_t = H_0 + \beta_t + \gamma_t^{\,2} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(3)$$

Dimana t =1,……..t–1, bahwa semua faktor mengikuti trend yang sama ($\alpha_{it} - \alpha_{i0} = \alpha_{it} - \alpha_{j0}$, i,j = 1,3). Sehingga tingkat persaingan yang terjadi dapat diketahui. Apabila nilai H satatistik > 0, maka persaingan pasar cenderung sempurna dan monopolistik. Jika, H statistik ≤ 0 pada jangka panjang maka tingkat persaingan yang terjadi adalah cenderung pada persaingan monopoli atau bahkan oligopolis.

3. Melakukan pengujian untuk perilaku kompetitif berdasarkan respon atau elastisitas harga input, kapasitas operasional dan bauran bisnis terhadap perubahan biaya dan penerimaan.

Selanjutnya model uji hipotesis dengan formula umum yang berasal dari persamaan 4 dan 6 sebagai berikut:

$$LY1_{it} = \alpha_{0it} + \beta_1 LX1_{it} + \beta_2 LX3_{it} + \beta_3 LX4_{it} + \beta_4 LX5_{it} + \beta_5 LX6_{it} + \varepsilon_{it} \ldots\ldots\ldots(4)$$

$$LY2_{it} = \alpha_{0it} + \beta_1 LX2_{it} + \beta_2 LX3_{it} + \beta_3 LX4_{it} + \beta_4 LX5_{it} + \beta_5 LX6_{it} + \varepsilon_{it} \ldots\ldots\ldots(5)$$

Y1 = Penerimaan bunga (*interes revenues*)
Y2 = Total Penerimaan (*total revenues*)
X1 = Rasio Pengeluaran personalia terhadap jumlah karyawan
X2 = Rasio pengeluaran personalia terhadap deposit ditambah hutang
X3 = Rasio beban bunga terhadap deposit ditambah hutang lainnya
X4 = Rasio Pengeluaran non-bunga terhadap aset total
X5 = Ekuitas
X6 = Rasio hutang terhadap aset total.

Persamaan tersebut kemudian dimodifikasi menjadi regresi sederhana dengan model *Generalized Least Square* (*Cross Sections Weight*) untuk menjelaskan hipotesis penelitian baik untuk kebutuhan analisis terhadap seluruh bank maupun setelah dilakukan pembagian menurut skala bank menengah besar dan bank-bank kecil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengamatan atas kompetisi potensial dilakukan melalui pengelompokkan skala perbankan besar dan menengah besar-kecil berdasarkan pada besarnya penguasaan aset total rerata industri perbankan. Terpilih 20 bank yang memiliki kinerja positif terutama dilihat dari aspek laba maupun persyaratan *go public* dari tahun 2002-2006.

Setelah diklasifikasikan menurut rerata penguasaan aset total dalam industri, maka diperoleh sampel yang terdiri dari 6 (30%) bank skala besar (cikal bakal bank internasional dalam skala API) dan 14 bank skala menengah besar-kecil (70%), nantinya akan menjadi bank nasional dalam skala API.

Pengukuran konsentrasi pasar diperbandingkan dengan menggunakan kumulatif pangsa pasar untuk 4 (empat), 8 (delapan), 12 (duabelas) dan 16 (enam belas) bank terbesar atau secara berturut-turut menggunakan kode CR4, CR8, CR12, dan CR16. Pengukuran pangsa pasar yang digunakan dalam analisis Rasio Konsentrasi dibatasi pada penguasaan aset total (tabel 1).

Penguasaan aset total sangat terkonsentrasi kepada 4 bank dengan pangsa secara rata-rata dalam 5 (lima) tahun terakhir adalah 71,83% dengan sebaran yang sangat kecil yaitu 2,6%. Perbankan skala menengah besar-kecil memperoleh pangsa aset yang sangat kecil. Diantara mereka terjadi persaingan yang sangat ketat dalam kelompoknya, mengingat pangsa yang kecil harus didistribusikan secara merata ke anggota dalam kelompoknya.

Namun ada kecenderungan menarik, terjadi penurunan secara konsisten atas tingginya derajat konsentrasi yang dihadapi oleh kelompok 4 dan 8 bank besar. Kelompok bank skala besar (CR4) menguasai 70% pasar aset. Distribusi kompetisi dapat dilihat jika dilakukan perbandingan antara 4 bank skala besar yang mewakili kelompok bank dengan aset tertinggi dan 4 bank besar dengan aset terendah (tabel 2), maka Bank "A" merupakan bank dengan pangsa pasar terbesar dibandingkan tiga bank yang lain.

Tabel 1. Rasio Konsentrasi Aset Industri Perbankan 2002 -2006

Periode	CR4	CR8	CR12	CR16
2002	0.7496	0.9169	0.9845	0.9945
2003	0.7394	0.9082	0.9829	0.9941
2004	0.71685	0.90361	0.9842	0.9962
2005	0.69457	0.8891	0.9821	0.9948
2006	0.691515	0.8851	0.9811	0.9949
Rata-rata	0.718387	0.900582	0.98296	0.9949
SD	0.026017	0.013276	0.001424	0.000791

Tabel 2. Distribusi Ratio Konsentrasi 4 Bank Skala Besar

Nama Bank	Pangsa Pasar				
	2002	2003	2004	2005	2006
1. Bank BUMN "A"	0.4320	0.4097	0.3872	0.3850	0.3481
	(0.3280)	(0.3029)	(0.2776)	(0.2674)	(0.2407)
2. Bank Swasta "B"	0.20231	0.2189	0.2328	0.2195	0.2301
	(0.1517)	(0.1618)	(0.1669)	(0.1525)	(0.1591)
3. Bank BUMN "C"	0.2167	0.2159	0.2130	0.2160	0.2205
	(0.1625)	(0.1597)	(0.1527)	(0.1501)	(0.1525)
4. Bank BUMN "D"	0.1490	0.1555	0.1670	0.1795	0.2013
	(0.1117)	(0.1150)	(0.1197)	(0.1246)	(0.1392)
Rata-rata	0.2500	0.2500	0.2500	0.2500	0.2500
	(0.1874)	(0.1849)	(0.1792)	(0.1736)	(0.1723)
Simpangan Baku	(0.0131)	(0.0100)	(0.0070)	(0.0061)	(0.0032)

Keterangan : ( ) pangsa pasar dalam industri

Dari tahun ke tahun terjadi penurunan rasio konsentrasi dari bank skala besar, walaupun industri perbankan masih sangat terkonsentrasi pada kelompok 4 bank terbesar. Nilai CR4 tahun 2002-2006, berturut-turut pangsa pasar yang dikuasai mencapai: 74.96%, 73.96%, 71.68%, 69.44% dan 68.92%. Terlepas semakin menurunnya rasio konsentrasi, CR4 tetap mendominasi pasar sampai dengan kurang lebih 70%, sementara sisanya 30 % didistribusikan pada 16 bank lainnya secara merata dengan porsi pangsa yang sangat kecil.

Dalam lingkup kelompok, derajat monopoli juga semakin berkurang dengan indikasi semakin menurunnya rasio konsentrasi dari bank-bank yang mendominasi pangsa pasar untuk didistribusikan pada bank-bank yang semula memiliki pangsa pasar yang rendah. Rasio konsentrasi tahun 2002 adalah sebesar 0.0131 menjadi 0.0032 di tahun 2006.

Penurunan ratio konsentrasi sebagai indikasi menurunnya derajat monopoli industri perbankan skala menengah besar dilakukan dengan menggunaan persamaan trend model OLS regresi sederhana (tabel 3). Kelompok bank terbesar lebih terdistribusi, menunjukkan adanya penurunan konsentrasi pasar atau pangsa pasar yang signifikan secara periodik antar bank berskala besar. Secara bertahap, juga telah terjadi peningkatan kompetisi dalam memperebutkan pasar. Namun tetap dapat disimpulkan bahwa industri perbankan sangat terkonsentrasi pada 4 bank besar, karena sisa pangsa pasar 30% harus dikompetisikan secara ketat oleh 16 bank yang lain.

Distribusi konsentrasi bank berskala besar rata-rata mengalami penurunan setiap tahun sebesar 0.13% dengan tingkat signifikansi α=2.6%. Model ini cukup menjelaskan kecenderungan gerakan distribusi konsentrasi, dengan indikasi tingginya koefisien determinasi, yaitu hampir mencapai angka 80%. Nilai konstanta pada persamaan menunjuk pada variasi rasio konsentrasi pada periode dasar (tahun 2004) sebagai titik awal konsolidasi perbankan melalui tatanan API.

Posisi 4 besar dari perusahaan dengan aset terendah (tabel 4),

menunjukkan bahwa diantara bank-bank dalam kelompok juga terjadi suatu persaingan yang sangat ketat dengan indikasi sangat rendahnya variasi rasio konsentrasinya. Dari angka rasio konsentrasi terhadap industri, dapat diketahui terjadi kecenderungan meningkatnya derajat monopoli dari 4 (empat) perusahaan dalam kelompok skala menengah kecil. Namun dilihat dari derajat monopolinya, kelihatan sangat rendah, artinya meskipun derajat kompetisinya menurun, masih jauh dari kesimpulan bahwa keempat bank memiliki derajat monopoli.

Sebaliknya, dengan melihat sebaran rasio konsentrasi yang sangat rendah, berada dalam kisaran 0.0003 - 0.0005 dapat dikatakan bahwa bank skala menengah besar-kecil memiliki tingkat konsentrasi yang rendah atau bergerak dalam pasar persaingan yang sangat ketat. Pasca tahun 2004, distribusi rasio konsentrasi mengalami kenaikan dalam posisinya terhadap industri dari 0.0004 menjadi 0.0005.

Di dalam kelompoknya sendiri, rasio konsentrasi dari 4 perusahaan terbesar menunjukkan peningkatan sebagaimana posisinya terhadap industri, baik dilihat dari gerakan rata-rata ratio konsentrasi maupun simpangan bakunya. Secara rata-rata dapat disimpulkan terjadi peningkatan konsentrasi bank-bank skala menengah besar-kecil.

Tabel 3. Persamaan Trend Distribusi Ratio Konsentrasi Bank Berskala Besar

Dependent Variable: St
Method: Least Squares
Date: 12/09/07 Time: 16:18
Sample: 2002 2006
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008662	0.000785	11.02947	0.0016
Xt	-0.001299	0.000315	-4.117523	0.0260
R-squared	0.849654	Mean dependent var		0.007883
Adjusted R-squared	0.799539	S.D. dependent var		0.003807

Tabel 4. Distribusi Ratio Konsentrasi Bank Skala Menengah-Besar.

Nama Bank	Pangsa Pasar				
	2002	2003	2004	2005	2006
1 Bank Swasta Nasional “W”	0.3625	0.3790	0.3480	0.3539	0.3816
	(0.0607)	(0.0640)	(0.0650)	(0.0688)	(0.0739)
2 Bank Swasta Nasional “X”	0.2685	0.2596	0.3011	0.2771	0.2469
	(0.0449)	(0.0438)	(0.0562)	(0.0539)	(0.0478)
3 Bank Swasta Nasional “Y”	0.17650	0.1709	0.1842	0.2170	0.2164
	(0.0295)	(0.0288)	(0.0343)	(0.0422)	(0.4188)
4 Bank Swasta Nasional “Z”	0.1924	0.1904	0.1667	0.1519	0.1551
	(0.0322)	(0.0321)	(0.0311)	(0.0296)	(0.0300)
Rata-rata	0.2500	0.2500	0.2500	0.2500	0.2500
	(0.0418)	(0.0422)	(0.0467)	(0.0486)	(0.0484)
Simpangan Baku	0.01086	0.01328	0.01175	0.01111	0.0137
	(0.0003)	(0.0004)	(0.0004)	(0.0004)	(0.0005)

Keterangan : ( ) pangsa pasar dalam industry

Hasil persamaan trend model OLS atas distribusi rasio konsentrasi selama 5 tahun terakhir memperlihatkan peningkatan, dilihat dari distribusinya. Meskipun mempunyai koefisien positif atau rata-rata setiap periode mengalami peningkatan sebesar 0.03%, namun secara statistik kenaikannya tidak signifikan (tabel 5). Angka probabilitas menolak *H-null* yang benar sebesar 28.83%, mengimplikasikan derajat konsentrasi sulit ditingkatkan oleh perbankan yang beraset rendah dan persaingan ketat akan terus berlangsung.

Pada bank skala menengah besar-kecil, IH bernilai hampir mendekati nol (sangat kecil), artinya 16 perbankan yang ada dalam kelompok memiliki ukuran yang relatif sama dari aspek pangsa. Demikian pula bahwa perbankan besar dan menengah besar-kecil memiliki indeks mendekati industri dan angka Indeks relatif besar (mendekati 1), yang berarti derajat monopoli relatif tinggi. Tepatnya industri perbankan berada dalam posisi persaingan yang mengarah kepada oligopoli (tabel 6).

Terdapat kecenderungan yang berlawanan antara perbankan skala menengah besar-kecil dibanding skala besar. Kelompok skala menengah besar-kecil mengalami kenaikan indeks, sementara kelompok bank besar menghadapi penurunan indeks. Artinya, terjadi tahapan semakin meningkatnya tingkat pemerataan pangsa dengan menurunnya derajat monopoli, sementara kelompok menengah besar-kecil dan besar akan bergerak menuju tingkat persaingan dari oligopoli menuju kepada kompetisi monopolistik.

Tabel 5. Persamaan Trend Distribusi Rasio Konsentrasi Bank Skala Menengah Besar-Kecil

Dependent Variable: Stk
Method: Least Squares
Date: 12/09/07 Time: 16:20
Sample: 2002 2006
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011976	0.000551	21.72473	0.0002
Xt	0.000285	0.000221	1.287188	0.2883
R-squared	0.355788	Mean dependent var		0.012147
Adjusted R-squared	0.141051	S.D. dependent var		0.001291

Tabel 6. Indeks Herfindahl Perbankan dalam Kelompok Skala dan Industri

Tahun	Skala Menengah Kecil	Kelompok Bank Skala Besar & Menengah Besar	Industri
2002	0.0088	0.6592	0.6680
2003	0.0094	0.6640	0.6733
2004	0.0113	0.6702	0.6815
2005	0.0128	0.6557	0.6685
2006	0.0130	0.6483	0.6613

Langkah berikutnya untuk mengukur struktur pasar dilihat dari aspek perilaku kompetitif yang mencerminkan kekuatan pasarnya dapat digunakan Statistik H. Pada pasar persaingan sempurna (statistik H=1), perbankan menerima harga sebesar biaya *marginal cost* (MC). Apabila harga input mengalami kenaikan, maka akan mendorong naiknya MC. Implikasinya, terjadi kenaikan harga output, tanpa menaikkan output. Jika harga input meningkat maka penerimaan secara proporsional juga meningkat. Sebaliknya pada pasar monopoli, kenaikan harga akan direspon kenaikan yang sangat kecil oleh *return* bahkan cenderung menunjukkan reaksi yang berlawanan.

Suatu bank dianggap kompetitif, jika dengan tingkat harga tertentu, mampu memperoleh kualitas input yang baik tercermin dari tingginya produktivitas yang dihasilkan. Pada posisi persaingan sempurna, *unit price* sebagai unsur penentu perolehan pendapatan, mengingat bank hanya bertindak sebagai *price taking*. Sebaliknya pada posisi monopoli, bank dapat menaikkan harga output sebagai upaya untuk mempertahankan tingkat margin yang diinginkan. Pada posisi yang demikian, tingkat bunga kredit yang ditanggung oleh debitur menjadi lebih tinggi. Dampak secara ekonomi makro, pasar yang tidak kompetitif akan memperlambat pertumbuhan ekonomi maupun mendorong instabilitas.

Secara keseluruhan terdapat variasi antar berbagai indikator variabel (tabel 7). Cukup menonjol adalah pada variabel pendapatan bunga (Y1) dan pendapatan total (Y2), pengeluaran personalia dibanding hutang dan deposit (X2), pengeluaran non bunga dibandingkan dengan aset total (X4), ekuitas (X5) dan bauran bisnis (X6), karena distribusi antar observasi dapat dikategorikan tidak normal.

Distribusi tidak normal untuk beberapa variabel tersebut cukup menonjol, baik pada kelompok bank skala menengah besar-kecil dan besar maupun skala menengah kecil. Hal ini mengindikasikan variasi efisiensi pengelolaan faktor input, kapasitas produksi dan bauran bisnis yang berdampak terhadap variasi distribusi pendapatan bunga maupun pendapatan total yang timpang antar bank maupun kelompok bank. Akibatnya, perlu kehatian-hatian dalam menginterpretasi hasil analisis selanjutnya terkait dengan struktur pasar dan tingkat kompetisi potensialnya.

Dengan angka H-statistik yang mendekati nol, dapat disimpukan bahwa struktur pasar yang dihadapi oleh industri perbankan di BEI menghadapi tingkat persaingan yang sangat rendah bahkan begerak dalam posisi pasar monopoli. Hal ini dibuktikan dengan nilai t- statistik untuk setiap persamaan sangat rendah bahkan sangat jauh dari penolakan H-nol.

Pada tabel 8, hanya biaya per unit karyawan yang memiliki tanda positif walaupun lebih kecil dari 1 (pada bank menengah besar-kecil terjadi kompetisi monopolistik), sedangkan pada bank besar hanya biaya karyawan per unit dibanding pendapatan total yang bernilai negatif atau ada kecenderungan monopoli.

Kenyataan menarik yang perlu dikritisi adalah, jika dilihat dari jumlah pemain yang ada dipasar sesuai dengan struktur pasar oligopoli ataupun monopolistik, namun dari sisi perilaku penentuan harga cenderung dapat menikmati fasilitas monopoli. Perubahan proporsional harga output produk perbankan hanya direaksi dengan proporsi permintaan kredit yang lebih rendah. Penyebabnya, belum ada substitusi yang sempurna antara perbankan dengan jenis lembaga keuangan lainnya dalam menjalankan peran intermediasi yang dapat memenuhi kebutuhan akan permintaan kredit sebagai sarana investasi.

Sektor perbankan masih dominan peranannya, meskipun berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan, bahwa peran intermediasi sektor perbankan semakin menurun dengan berkembangnya lembaga intermediasi di luar perbankan seperti pasar modal. Namun sektor perbankan di Indonesia sebagaimana di Negara-negara berkembang lainnya masih mendominasi peran pembiayaan untuk mendukung berkembangnya sektor riil. Posisi monopoli yang dinikmati sektor perbankan membawa implikasi pada tingginya tingkat bunga yang harus ditanggung oleh debitur dan berdampak rendahnya daya saing sektor riil.

Tabel 7. Deskripsi Variabel Pengamatan Menurut Kelompok Sampel (2002-2006)

Variabel	Interval Rata-rata Kelompok (min/maks)	Pooled Sampel		
Bank Skala Menengah besar & Kecil		Rata-rata	SD	Median
y1	0.016723734	1328809	1516763	385444
y2	0.005839245	198372	248808	32638.6
x1	0.12312026	68.5562	44.0429	55.6198
x2	0.054069709	63.2914	81.9254	38.1343
x3	0.300126594	0.08467	0.01809	0.0884
x4	0.027659696	0.07951	0.17985	0.03076
x5	0.006744105	2237565	4132575	297024
x6	0.023554282	1.14842	2.39811	0.53749
Bank Skala –Besar	Interval Rata-rata Kelompok (min/maks)	Rata-rata	SD	Median
y1	0.176773069	12236430	6856563	11478671
y2	0.118060206	2985189	1600456	2894550
x1	0.469764131	91.91152	22.31151	92.91951
x2	0.485167837	24.66587	7.275208	21.8561
x3	0.5366677	0.074115	0.019043	0.070467
x4	0.402203089	0.035331	0.011813	0.033639
x5	0.187779071	12001578	6110279	12091680
x6	0.536507704	0.367983	0.084993	0.34457
Industri	Interval Rata-rata Kelompok (min/maks)	Rata-rata	SD	Median
y1	0.003638982	4601095	6343956	1982102
y2	0.00089564	1034417	1559871	297033
x1	0.12312026	75.5628	39.734	61.0204
x2	0.053353689	51.7037	70.2566	34.2933
x3	0.300126594	0.0815	0.01854	0.08498
x4	0.027659696	0.06626	0.15033	0.03076
x5	0.004749985	5166769	6525677	2200769
x6	0.023554282	0.91429	2.01777	0.45983

Rendahnya persaingan harga output yang terjadi selama periode pengamatan ternyata tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian suatu persamaan deret berkala regresi sederhana, justru H-statistik mengalami penurunan dari waktu ke waktu seperti tergambar pada tabel 9.

Meskipun dari tiga persamaan regresi dengan *treatment variable* (Y1, X1), dan (Y1,X2) tidak terbukti signifikan, namun dengan menggunakan variabel *unit cost* atas produktivitas karyawan (beban karyawan/deposit+loan), secara kuat terbukti terjadi penurunan kompetisi di dunia industri perbankan.

Hasil analisis tersebut menyimpulkan, bahwa pengaruh harga input, kapasitas produksi dan bauran bisnis sebagai indikator efisiensi operasional cukup signifikan terhadap perilaku kompetitif bank-bank yang terdaftar di BEI (hipotesis dapat dibuktikan). Dengan kata lain, menurunnya tingkat kompetisi di dunia perbankan di Indonesia, salah satunya disebabkan belum meningkatnya efisiensi operasional perbankan yang tercermin dari dampak biaya input terhadap proses intermediasi.

Tabel 8. Statistik H Kelompok Sampel dan Industri (2002-2006)

Skala Perusahaan	Statistik H Pengamatan Variabel			
	(Y1, X1)	(Y1 , X2)	(Y2, X1)	(Y2,X2)
Bank Skala Kecil	0.101246	-0.038112	-0.01776	-0.024911
Bank Skala Menengah-Sedang	0.38794	0.086656	0.074769	-0.01776
Industri	0.05418	0.009156	-0.056084	0.086656

Tabel 9. Statistik H Industri Perbankan dan Pengujian Struktur Pasar

Periode	Statistik H Pengamatan Variabel			
	(Y1, X1)	(Y1 , X2)	(Y2, X1)	(Y2,X2)
2002	0.266879	0.126325	0.126325	0.126325
2003	-0.24436	0.15495	-0.23609	0.235497
2004	0.093609	-0.00694	0.018563	-0.19388
2005	0.077983	-0.02644	-1.4559	-0.25388
2006	0.778367	-0.00748	0.417963	0.158772
Rata-rata	0.194496	0.048083	-0.22992	0.061771
SD	0.167704	0.038217	0.32382	0.12143
T Stat	1.159758	1.06837	0.710036	0.50867
H0=0	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Tabel 10. Kecenderungan Perubahan Struktur Pasar Industri 2002-2006

Variabel Pengamatan	Hasil Persamaan Deret Berkala : Model OLS		
	Rata-rata Perubahan (β)	Seβ	T Statistik
(Y,X1)	0.079376	0.125414	0.703398
(Y,X11)	-0.06774	0.015511	-4.367558**
(Y1,X1)	-0.37467	0.295076	-1.26974
(Y1,X11)	-0.20244	0.088467	-2.28826

Berlawanan dengan temuan De Bant dan Davis (2000). Di tiga Negara yang dijadikan sampel, perbankan di Jerman dan Prancis cenderung bergerak kearah kompetisi monopolistik untuk bank-bank besar dan monopoli untuk bank-bank kecil. Sedangkan di Italia cenderung kearah pasar kompetisi monopolistik untuk bank-bank kecil maupun bank-bank besar.

Bandingkan dengan temuan penelitian ini, pasar cenderung kearah kompetisi monopolitik untuk bank-bank menengah besar-kecil dan kearah monopoli untuk bank-bank besar. Namun patut dicatat, bahwa keterbatasan luasnya sampel penelitian membatasi interpretasi terhadap kecenderungan kompetisi perbankan.

Penelitian Jaya dan Wanto (1998) pada kelompok bank-bank swasta nasional di Indonesia dapat dijadikan rujukan. Berdasarkan indeks Herfindahl, ditemukan terdapat tingkat konsentrasi yang terpusat pada beberapa bank swasta terbesar, sedangkan menurut rasio konsentrasinya bergerak kearah struktur oligopoli moderat rendah. Hal ini juga berimplikasi pada kinerja perbankan, semakin besar tingkat konsentrasi pasar maka semakin tinggi pula kinerjanya.

Setelah pemberlakuan API 2004, maka masih sangat terbuka kemungkinan meningkatnya kompetisi pada pasar perbankan di Indonesia. Namun demikian, upaya sungguh-sungguh dari kalangan masyarakat dan profesional pelaku perbankan untuk memperbaiki efisiensi operasional jauh lebih penting, dari pada sekedar mengarahkan perilaku kompetisi melalui atau bahkan berharap pada keuntungan dari regulasi-regulasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun otoritas moneter.

Penutup

Menurut rasio konsentrasi, bank-bank cenderung terkonsentrasi pada 4 bank besar yang menguasai lebih dari 70 % asset perbankan yang terdaftar di BEI. Sisanya terbagi pada perbankan skala menengah besar-kecil. Namun terjadi penurunan tingkat konsentrasi dari kelompok bank besar kearah bank skala menengah besar-kecil secara signifikan. Dengan demikian kondisi persaingan dalam struktur pasar bank-bank kecil cenderung bergerak kearah kompetisi monopolisitik.

Menurut pangsa pasarnya (*indeks herfindahl*), kelompok bank-bank skala menengah besar-kecil cenderung menghadapi pasar persaingan yang semakin ketat kearah kompetisi monopolisitik. Kelompok bank-bank besar bergerak dari oligopoli moderat rendah menuju kompetisi monopolisitik.

Struktur pasar cenderung terkonsentrasi pada kelompok bank-bank besar yang kemudian menentukan perilaku kompetitifnya ke arah perilaku yang bersifat monopolisitik. Pada kelompok bank-bank skala menengah besar-kecil, struktur pasar terkonsentrasi pada kelompok bank yang mendekati ukuran menengah besar. Karena itu kompetisi tidak terdistribusi secara merata dan menyebabkan perilaku kompetitifnya mengarah pada pasar kompetisi monopolisitik.

Respon *return* terhadap beberapa variabel menunjukkan bahwa biaya per unit karyawan dibandingkan simpanan ditambah hutang nilainya negatif dan signifikan. Terjadi penurunan kompetisi pasar untuk bank skala besar atau perilaku kompetitifnya mengarah pada monopoli.

Saran-saran yang dapat diajukan adalah, *pertama*, regulasi pemerintah yang terkait dengan upaya penataan perbankan khususya dari aspek efisiensi operasional perlu mengedepankan fungsi pokok perbankan sebagai sektor intermediasi yang menghubungkan pemilik dana dan investor. Pasar persaingan sempurna cenderung menciptakan instabilitas dan jika tidak dikelola dengan hati-hati akan mengurangi insentif untuk pembiayaan investasi awal oleh perusahaan pemula.

Kedua, masih diperlukan regulasi untuk mengarahkan pembiayaan perbankan agar dapat diakses oleh semua kelompok usaha. Kecenderungan monopoli akan membatasi akses perusahaan (sektor riil) terhadap kredit investasi perbankan, khususnya untuk sektor usaha kecil menengah apalagi pada perusahaan pemula. Perilaku kompetitif perlu mendapat perhatian, namun juga harus didukung oleh sikap hat-hati yang tidak berlebihan oleh para pelaku perbankan.

Keterbatasan penelitian terkait dengan metodologi dan proses penelitiannya. *Pertama*, keterbatasan jumlah observasi bank, tahun data hanya meliputi lima periode (2002-2006), klasifikasi bank serta rasio konsentrasi dan indeks Herfindahl hanya menggunakan kriteria asset total. Hal ini menimbulkan konsekuensi statistik sehingga diperlukan kehati-hatian didalam melakukan interpretasi untuk menghasilkan tingkat generalisasi hasil yang lebih baik.

Kedua, model ekonometrik yang dikembangkan belum sepenuhnya mencakup model yang lebih kompleks terutama yang membuka peluang untuk mengestimasi pola SCP dan hipotesis efisiensi dengan menyertakan variabel kinerja ekonomi maupun kinerja akuntansi.

Ketiga, indikator kinerja hanya direfleksikan melalui indikator efisiensi operasional sehingga terbatas kemampuannya untuk menggambarkan pola hubungan kompleks antara

struktur pasar, perilaku kompetitif dan kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, Arti D, 1996. Industrial Concentration and Price djustment: Indonesia Case siuds. *Kelola Gajah Mada University Business Riview*. Program MM-UGM. Jogyakarta. Hal 83-95.

Basri, Faisal H. 2002. Globalisasi. Perbankan Dan Dunia Usaha Kita, dalam *Perekonomian Indonesia, Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia, Erlangga*. Jakarta.

Carlton, Dennis, W. and Jeffrey, M. Perloff. 1994. *Modern Industrial Organization.* Second Edition. Harper Collin Publishers. New York.

Cyree, Kent, B. James, W. W and Thomas, P. Boehm, 2000. Determinant of Bank Growth Choices, *Journal of Banking and Finance*, Vof. 24. Hal. 709-734.

De Bant, Olivier and Davis, E., Philip. 2000. Competition, Contestability and Market Structure in European Banking Sectors on the Eve of EMU, *Journal of Banking & Finance, Vol.* 24 Hal. 1045-1066.

Derina, Ratna and Willem A. M. 2006. Perilaku Perbankan Indonesia: Beberapa Temuan Pattern dan Panel Data Analysis 1993-2005. *Manajemen Usahawan Indonesia.* No, 06 TH XXXV Juni. Hal. 10-15.

Gujarati, Damodar. 1999**.** *Essensials Of Econometrics.* McGraw-Hill Book Co. Singapore.

Gischer, Horst, Mike, S. and Magdeberg. 2003, *Testing for Banking Competition in Germany: Evidence From Saving Banks*. Faculty of Economics and Management. Quo Von Guericke University. Magdeburg. Germany.

Hasibuan, Nurimansyah. 1993**,** *Teori Ekonomi Industri.* LP3ES. Jakarta.

Jaya, Wihana, K dan Nur Wanto, C.N. 1998. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.* Vol. 13. No. 1. Hal 42-51.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjuno. 2002. *Manajajemn Perbankan: Teori Dan Aplikasii. BPFE.* Yogyakarta.

Mahmud, T.M. Arief, 1994. Dampak Deregulasi Terhadap Industri Perbankan: Pendekatan Teori Organisasi Industri. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia,* Vol XIII No. 3. Hal 263-293.

Martin, Stephen. I988. *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy.* Second Edition, Macmillan Publishing Company. New York.

Mulyana, Rahmat. 2005. Peta Strategi Bank Di Era Konsolidasi, *InfoBankNews.*

Com. http.www.infobank.com. Diakses tanggal 27 Mei 2007.

Mongid, Abdul. 2002. Accounting Data and Bank Failure: A Model for Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik. Vol 5. No. I Januari: hal. 17-34.

NorthCott, Carol Ann. 2004. Competition in Banking: a Riview of The Literature. *Working Paper*. Document De Travail 2004-24, Bangue Du Canada.

Purroy, Pedro and Salas, V. 2000, Strategic Competition in Retail Banking Under Expense Preference Behaviour, *Journal of banking and Finance.* Vol. 24:Hal. 809-824.

Riyadi. SIamet.2004. *Banking Assets and Liability Management.* Edisi Kedua. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Setiawati, Lilis & Ainun Na'im. 200l. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in banking Industry. *Gajah Mada International Journal of Business.* Vol. 3 No.2: hal. 159-176.

Setiawan. Mulyo Budi. 2004. Arsitektur Perbankan Indoensia Sebagai Upaya Memperkokoh Fundamental Ferbankan Indonesia. *Fokus Ekonomi.* Vol. 3 No. 1: hal.138-151.

Usman, Marzuki. 1994. Peta Bisnis Perbankan 1993. *Sintesis.* No. 5 Th 1. Juni-Juli. Hal.40-48.

Zainuddin & Jogiyanto, Hs Hartono, 1999, Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perumbuhan Laba: Suatu. Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 1994-1996. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Ikatan Akuntan Indonesia. Kompar-temen Akuntan Pendidik. Hal. 66-84.